

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu Kasihan yang digunakan peneliti posyandu dusun Gendeng merupakan salah satu bagian dari kelurahan Bangunjiwo Bantul Kabupaten Bantul Kota Yogyakarta. Dusun gendeng memiliki tiga posyandu balita yaitu yang bernama posyandu Bunga Lily I, Bunga Lily II, Bunga Lily III. Puskesmas 1 Bantul merupakan puskesmas yang terdekat dari wilayah dusun tersebut. Posyandu dilaksanakan pada hari minggu setiap 1 bulan sekali pada pukul 08.00-12.00.

Posyandu mempunyai sasaran pada bayi 0-1 tahun, anak balita 1-4 tahun, ibu hamil, PUS. Penyelenggaraan posyandu Gendeng Bangunjiwo menggunakan sistem lima meja, meliputi pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan perorangan dan pelayanan oleh tenaga profesional meliputi pemberian imunisasi, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan pelayanan kontrasepsi. Posyandu Gendeng Bangunjiwo mempunyai perkumpulan ibu-ibu di posyandu yaitu KEKEP Ibu (kelas kelompok pendukung ibu-ibu). KEKEP Ibu/Kelas Kelompok Pendukung Ibu untuk menurunkan AKI, AKB serta meningkatkan IMD dan pencapaian ASI eksklusif. KEKEP ibu dilaksanakan 1 kali dalam 1 bulan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan umur ibu, umur suami, umur bayi, pendidikan ibu, pendidikan suami, pekerjaan ibu, pekerjaan suami, penghasilan ibu, penghasilan suami. Terdapat 35 responden yang ikut serta dalam penelitian ini.

1) Karakteristik Ibu di posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan

Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden di posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Ibu Pemberi Asi Eksklusif di posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Umur		
< 25 Tahun	7	20.0
25 - 35 Tahun	28	80.0
Total	35	100.0
Pendidikan		
SD	1	2.9
SMP	6	17.1
SMA	22	62.9
Diploma	2	5.7
Sarjana	4	11.4
Total	35	100.0
Pekerjaan		
Swasta / Karyawan	31	88.6
Pengusaha	2	5.7
PNS / TNI / POLRI	2	5.7
Total	35	100.0
Penghasilan		
< UMR	29	82.9
> UMR	6	17.1
Total	35	100.0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik ibu bekerja berdasarkan Umur Ibu sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 25 -35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (80%), berpendidikan SMA 22 (62,9%), bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 31 responden (88,6%) dan berpenghasilan < UMR yaitu sebanyak 29 responden (82,9%).

Tabel 4.2 Karakteristik Suamidi posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Umur		
< 25 Tahun	14	40.0
25 - 35 Tahun	21	60.0
Total	35	100.0
Pendidikan		
SMP	6	17.1
SMA	22	62.9
Diploma	2	5.7
Sarjana	5	14.3
Total	35	100.0
Pekerjaan		
Swasta / Karyawan	21	60.0
Pengusaha	11	31.4
PNS / TNI / POLRI	3	8.6
Total	35	100.0
Penghasilan		
< UMR	18	51.4
> UMR	17	48.6
Total	35	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik ibu bekerja berdasarkan Umur suamisebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 25 -35 tahun yaitu sebanyak 21 responden (60%), berpendidikan SMA 22 (62,9%), bekerja sebagai karyawan swasta

yaitu sebanyak 21 responden (60%) dan berpenghasilan < UMR yaitu sebanyak 17 responden (51,4%).

3. Hasil Analisis

a. Analisis Univariat

1) Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	18	51,4
Sedang	11	31,4
Rendah	6	17,1
Total	35	100,0

Sumber : data primer di olah 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, sebagian besar memiliki pengetahuantinggi yaitu sebanyak 18 responden (51,4%)ibu bekerja yang memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 11 responden (31,4%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 6 responden (17,1%).

2) **Tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif di**

Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan mengenai tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	10	28,6
Sedang	21	60,0
Rendah	4	11,4
Total	35	100,0

Sumber : data primer di olah 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori Sedang yaitu sebanyak 21 responden (60%). Responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 10 responden (28,6%) sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 4 responden (11,4%).

3) **Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Beserta Suami di**

Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan mengenai pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Beserta Suami di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja beserta suaminya di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Ya	19	54.3
Tidak	16	45.7
Total	35	100.0

Sumber : data primer di olah 2016

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja beserta suami di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, sebagian besar adalah responden memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 19 responden (54,3%) seangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif 16 responden (45,7%).

4. Analisa Bivariat

1) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif” dengan menggunakan uji *Statistic alternatif Chi Square* yaitu *Kolmogorov Smirnov*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI				Total		<i>p.value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	15	42,9	3	8,6	18	51,4	0,004
Sedang	2	5,7	9	25,7	11	31,4	
Rendah	2	5,7	4	11,4	6	17,1	
Total	19	54,3	16	45,7	35	100,0	

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 15 responden (42,9%) sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 3 responden (8,6%). Ibu yang memiliki pengetahuan sedang yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 2 responden (5,7%) sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan sedang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 9 responden (25,7%) dan ibu yang memiliki pengetahuan rendah yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 2 responden (5,7%) sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah tidak

memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 4 responden (11,4%). Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa hasil analisa tidak memenuhi syarat sehingga dilakukan uji alternatif dengan menggunakan uji *kolmogorov Smirnov* hasil analisa uji Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai *p value* sebesar 0.004 ($p = 0,004 < 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul.

2) Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif” dengan menggunakan uji *Statistic alternatif Chi Square* yaitu *Kolmogorov Smirnov*,, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Pengetahuan Suami	Pemberian ASI				Total		<i>p.value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	8	22,9	2	5,7	10	28,6	0,432
Sedang	10	28,6	11	31,4	21	60,0	
Rendah	1	2,9	3	8,6	4	11,4	
Total	19	54,3	16	45,7	35	100,0	

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa suami yang memiliki pengetahuan tinggi yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 8 responden (22,9%), sedangkan suami yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi

tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 2 responden 5,7%. Suami yang memiliki pengetahuan sedang yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 10 responden (28,9%), sedangkan suami yang memiliki pengetahuan sedang yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 responden (31,4%). Suami yang memiliki pengetahuan rendah yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 1 responden (2,9%), sedangkan suami yang memiliki pengetahuan rendah yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 3 responden (8,6%). Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa hasil analisa tidak memenuhi syarat sehingga dilakukan uji alternatif dengan menggunakan uji *kolmogorov Smirnov* hasil analisa dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai *p value* sebesar 0.423 ($p = 0,432 > 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan suami bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Ibu Bekerja di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah yang berusia 20-35 tahun. Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi

kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan (Depkes RI, 2014). Ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawatbayinya nanti, sedangkan pada ibu dengan usia 35 tahun ke atas dimana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 12-19 tahun harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis maupun sosialnya belum siap yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI(Hurlock, 2006) .

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2014) yang menyatakan bahwa pada usia 20-35 tahun responden cenderung lebih aktif dalam mencari informasi mengenai ASI Eksklusif. Hasil penelitian yang ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan pada kategori menengah. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang.

Pendapat dari Suradi, Kristina(2012) menyatakan bahwa walaupun seorang ibu yang memiliki pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi belum tentu tidak mampu memberikan ASI secara

eksklusif dibandingkan dengan orang yang lebih tinggi pendidikan formalnya, tetapi perlu menjadi pertimbangan bahwa faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya menyerap dan memahami pengetahuan yang ibu peroleh.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu menyusui sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dalam pemberian ASI Eksklusif. Sebaliknya, pendidikan yang rendah/kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang dalam pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang ditunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta. Menurut Rulina, Suharyono, (2006) menyatakan bahwa ibu yang bekerja mempengaruhi kualitas pemberian ASI. Meskipun ibu yang bekerja tidak banyak memiliki waktu luang untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya akan tetapi pendidikan ibu yang bekerja kemungkinan akan mendapatkan informasi dari rekan kerjanya yang sudah berpengalaman mengenai bagaimana cara memberikan ASI pada ibu yang bekerja salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas ojek ASI agar ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, Aviyanti, Tyas A (2012) menyatakan bahwa Pendidikan penduduk di Desa Kramat termasuk pendidikan yang cukup karena penduduknya berpendidikan SMA yaitu 11 responden (36,7%), selain itu banyak juga ibu – ibu yang bekerja di luar rumah sehingga ibu–ibu kurang mendapatkan informasi dari penyuluhan–penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan desa setempat. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Kramat terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif hal ini menunjukkan semakin rendah pendidikan maka semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan.

2. Karakteristik suami di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah yang berusia 20-35 tahun. Usia 20 –35 tahun tergolong dalam usia dewasa. Suami dengan usia remaja memiliki pengetahuan yang terbatas dibandingkan dengan usia dewasa. Suami dengan usia remaja biasanya terlalu banyak berharap dari orang tua dalam mengambil keputusan yang penting sebagai pengasuh sehingga tidak bisa memberikan respon yang tepat terhadap bayi mereka (Bobak,2005).

Pekerjaan mempengaruhi waktu suami dalam proses merawat dan membesarkan serta suami harus menyadari bahwa tanggung jawab

pemberian ASI tidak hanya ada pada ibu, melainkan ada pada dirinya dan juga suami harus mengetahui apa yang semestinya dilakukan dalam mendukung proses pemberian ASI agar tindakannya maupun pola pikirnya dapat berpengaruh pada keberhasilan pemberian ASI (Yuliarti, 2010).

Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan pendidikan orangtua, usia ibu. Menyusui di usia 12 bulan berhubungan dengan pendidikan ibu dan ayah (Efendi, 2008). Pendidikan ayah merefleksikan bahwa ayah yang lebih berpendidikan akan lebih intensif mencari informasi mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pengetahuan mengenai manfaat menyusui yang diketahui akan berpengaruh pada praktik pemberian ASI eksklusif, pekerjaan ayah yang juga terkait dengan jam kerja ayah terindikasi sebagai penghalang keterlibatan dalam konsultasi prenatal sehingga rendahnya kesempatan untuk belajar dan menambah pengetahuan mereka mengenai pemberian ASI (Wahyuningrum, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2010) menyatakan bahwa, ayah yang memiliki pengetahuan tentang ASI dan tatalaksana menyusui sebelum memiliki bayi merupakan langkah mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka akan sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan ayah dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, sebagian besar memiliki pengetahuantinggi. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Pengetahuan yang tinggi serta pengalaman yang dimiliki individu akan mendorong seseorang untuk memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik (Rulina, Suharyono, 2006).

Ibu yang menjadi responden penelitian ini semuanya bekerja di luar rumah. Aktivitas bekerja di luar rumah inilah yang menjadi faktor penentu rendahnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya hingga usia 6 bulan (Dewi, 2007). Pada ibu bekerja pemberian ASI Eksklusif sering kali

mengalami hambatan karena jam kerja yang sangat terbatas dan kesibukan dalam melaksanakan pekerjaan serta lingkungan kerja ibu yang tidak mendukung apabila ibu memberikan ASI Eksklusif nantinya akan mengganggu produktifitas dalam bekerja (Dewi, 2007).

Pengetahuan responden ini tentunya tidak terlepas dari jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2010), pendidikan formal merupakan pendidikan terencana, terorganisir. Melalui proses ini seseorang memperoleh pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai yang menghantarkan untuk kearah kedewasaan dalam bertindak. Selain itu dari pengalaman bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musirroh (2010) tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola pemberian ASI pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-1 tahun di desa Kembangkelor Pacet Mojokerto. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola pemberian ASI.

4. Tingkat Pengetahuan Suami tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pengetahuan Suami Bekerja Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori

Sedang. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang suami ketahui tentang ASI, manfaat dan pentingnya pemberian ASI, mayoritas responden dalam 21 penelitian ini mempunyai pengetahuan sedang tentang ASI yaitu sejumlah 60%. Hal ini menunjukkan bahwa suami yang mendukung pemberian ASI Eksklusif dalam kategori sedang, sedang informasi, akses, dan penyuluhan tentang ASI sangat mudah di dapat yaitu di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul. Hal ini berbeda dengan penelitian Yulia (2008) menunjukkan, masih banyak suami yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI kurang. Hal ini masih di duga karena masih ada suami yang belum pernah mendengar atau membaca informasi ASI.

Hal tersebut di sebabkan karena pengetahuan juga di pengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan informasi yang di akses. Pengetahuan ialah hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadai pengetahuan responden mengenai pentingnya ASI Eksklusif (Maulita, 2011).

Pendidikan suami merefleksikan bahwa suami yang lebih berpendidikan akan lebih intensif mencari informasi mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pengetahuan mengenai manfaat menyusui yang diketahui akan berpengaruh pada praktik pemberian ASI eksklusif. pekerjaan suami yang juga terkait dengan jam kerja suami terindikasi sebagai penghalang keterlibatan dalam konsultasi prenatal sehingga

rendahnya kesempatan untuk belajar dan menambah pengetahuan mereka mengenai pemberian ASI (Wahyuningrum,2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2010) menyatakan bahwa, suami yang memiliki pengetahuan tentang ASI dan tatalaksana menyusui sebelum memiliki bayi merupakan langkah mencapai keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami maka akan sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan suami.

5. Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Beserta Suami di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja beserta suami di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, sebagian besar adalah responden memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif merupakan standar emas pemberian makanan bagi balita. Standar lainnya adalah inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) setelah 6 bulan, dan ASI yang dilanjutkan hingga 2 tahun. Jika semua ini dilakukan maka anak tidak hanya sehat dan pandai, namun juga memiliki kemampuan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) jauh lebih tinggi

Tingkat pemberian ASI Eksklusif yang rendah tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan bayi, karena di dalam ASI banyak sekali zat-zat yang terkandung didalamnya sebagai asupan yang terbaik bagi bayi. ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna untuk memiliki komposisi, zat gizi yang ideal

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi (Roesli,2008). Namun demikian, kesibukan kerja di luar rumah akhirnya mengorbankan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif dan digantikan oleh susu formula buatan pabrik. ASI merupakan makanan utama bagi bayi, dan tidak ada makanan lainnya yang mampu menyaingi kandungan gizinya. ASI mengandung protein, lemak, gula dan kalsium dengan kadar yang tepat. Di dalam ASI juga terdapat zat antibodi yang dapat melindungi bayi dari serangan penyakit selama ibu menyusui (Dewi, 2007).

Dalam mempraktekkan pemberian ASI eksklusif, ibu bekerja mempunyai tantangan dalam memberikan ASInya, proses memerah ASI bagi ibu bekerja adalah merupakan masalah pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan menyebabkan pemberian ASI eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya, belum lagi ditambah kondisi fisik dan mental yang lelah karena harus bekerja tindakan yang tepat, seperti mempromosikan ASI Eksklusif di tempat kerja suami dan mendorong suami untuk berpartisipasi aktif dan menemani ibu saat pemeriksaan kehamilan, persalinan dan saat kunjungan neonatal (Notoatmodjo,2005). Praktik pemberian ASI Eksklusif didasari dengan pengetahuannya dalam menjalankan perannya. Bila pengetahuan suami kurang, suami akan menganggap pemberian ASI kurang cukup memenuhi kebutuhan bayi sehingga perlu makanan tambahan. Berbeda dengan suami yang berpengetahuan tinggi akan memiliki kesadaran lebih untuk mendukung praktik pemberian ASI Eksklusif(Rina,2013).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aman Efendi (2008) menyatakan bahwa hubungan Antara pekerjaan suami dengan perilaku menyusui ibu, suami yang bekerja tetap berhubungan positif dengan keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif sepanjang hari dan ditambah diet yang kurang memadai jelas akan berakibat pada kelancaran produksi ASI.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dari penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 15 responden (42,9%). Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh informasi tentang ASI eksklusif. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI Eksklusif yang menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI Eksklusif (Novaria, 2008). Salah satu pra kondisi yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI Eksklusif adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan. Khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi dan tidak menyusui secara eksklusif (Handayani, 2007). Hasil kuesioner menunjukkan dari 35 responden ibu bekerja, 27 diantaranya mengetahui bagaimana cara memberikan ASI Eksklusif selama ibu bekerja.

Dalam mempraktekkan pemberian ASI Eksklusif, ibu bekerja mempunyai tantangan dalam memberikan ASInya, proses pemerahan ASI bagi ibu bekerja adalah merupakan masalah pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja (Sandra, 2010). Ibu kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan menyebabkan pemberian ASI Eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya, belum lagi ditambah kondisi fisik dan mental yang lelah karena harus bekerja sepanjang hari dan ditambah diet yang kurang memadai jelas akan berakibat pada kelancaran produksi ASI. Adanya peraturan cuti yang hanya berlangsung selama 3 bulan membuat banyak ibu harus mempersiapkan bayinya dengan makanan pendamping ASI sebelum masa cutinya habis, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi tidak berhasil. Dalam pasal 128 ayat 2 dan 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Judhiastuty, 2008 Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum. Pada saat bulan kedua cuti melahirkan ibu bekerja dapat membuat persediaan ASI karena pada saat ini produksi ASI meningkat sedangkan kebutuhan bayi masih sedikit, ASI dapat disimpan di lemari pendingin. Setelah masuk kerja hendaknya ibu bekerja tetap pemerah ASI setiap 3 jam dan menyimpan ASInya dan membawanya pulang setelah selesai bekerja. Bagi ibu bekerja yang tidak memiliki persediaan ASI, dapat

memanfaatkan layanan kurir ASI. Layanan Kurir ASI yaitu layanan pengiriman ASI yang mengantar ASI sampai tempat tujuan dengan tetap menjaga kualitas ASI. Selain itu ibu bekerja hendaknya mencari informasi yang lengkap mengenai cara mengelola ASI. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang.

Ibu yang memiliki pengetahuan sedang sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 9 responden (25,7%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pendidikan pada kategori menengah. Ibu dengan pendidikan menengah memiliki cukup informasi untuk menambah pengetahuannya mengenai ASI Eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif (Suharyono, 2010).

Ibu yang memiliki pengetahuan rendah sebagian besar tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 4 responden (11,4%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena asumsi ibu yang mengatakan bahwa kandungan ASI dengan susu formula sama manfaatnya. Peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan distribusi susu buatan menimbulkan tumbuhnya kesediaan menyusui dan lamanya baik di desa dan perkotaan. Distribusi,

iklan dan promosi susu buatan berlangsung terus dan bahkan meningkat titik hanya di televisi, radio dan surat kabar melainkan juga ditempatkan tempat praktek swasta dan klinik-klinik kesehatan masyarakat di Indonesia (Siregar, 2011).

Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI Eksklusif yaitu kurangnya pengetahuan ibu yang berdampak pada perilaku ibu dalam menyusui. Untuk merubah perilaku ibu dalam pemberian ASI tersebut dibutuhkan banyak upaya, salah satunya melalui pendidikan kesehatan (PenKes). Dengan adanya pendidikan kesehatan akan mampu merubah perilaku ibu, sikap ibu dalam menyusui dan dapat menambah pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif (Winarsih dkk, 2006).

Masih adanya ibu dengan pengetahuan tinggi namun tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya kemungkinan disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap kesehatan. Sistem nilai yang dianut masyarakat, budaya, tingkat sosial ekonomi, ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan. Akantetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih tepat yaitu dilaksanakan pendidikan edukasi (pendidikan kesehatan), untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI juga perlu dilakukan penyuluhan dan pembinaan tentang manfaat ASI serta cara memberikan ASI yang benar, sehingga ibu- ibu dapat mengerti dan

memahami akan pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Notoadmodjo, 2010).

Menurut Winarsih dkk, (2007) pemberian ASI merupakan metode pemberian makanan bayi yang terbaik, terutama bayi berumur kurang dari 6 bulan. ASI mengandung sebagai zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan gizi bayi pada 6 bulan pertama setelah kelahiran.

Pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI Eksklusif (Depkes RI 2014).

Menurut Roesli (2013), mengatakan bahwa bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, adanya perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam pemberian ASI eksklusif. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh

Purwanti(2004) bahwa para ibu beranggapan makanan pengganti ASI (susuformula) dapat membantu ibu dan bayinya, sehingga ibu tidakmemberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum (2007) mengenai Survey Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang memberikan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul

Dari Dari penelitian menunjukkan bahwa suami yang memberikan ASI eksklusif adalah suami dengan pengetahuan sedang yaitu sebanyak 10 responden (28,9%).Menyusui sebenarnya bukan hanya sebuah proses antara ibu dan bayi saja tetapi sang suami pun harus ikut terlibat. Pada saat bayi mulai mengisap puting ibu, maka akan terjadi dua refleks yang menyebabkan agar ASI bisa keluar yaitu refleks produksi ASI /refleks prolaktin dan refleks pengaliran ASI/*let down refleks/ refleks oxytocin*. Pada *refleks oxytocin* dan refleks prolaktin inilah peran suami diperlukan karena refleks ini sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional atau perasaan ibu, kadar oxytocin pada setiap ibu berbeda, 75% pengaruh emosional yang tidak stabil bisa menghambat dan mempengaruhi jumlah pengeluaran ASI. sehingga jelaslah bahwa kelancaran menyusui

memerlukan kondisi kesetaraan antara suami dan istri tetapi kenyataannya hingga saat ini masih sangat sedikit keinginan suami untuk ikut berperan serta dalam perawatan anaknya termasuk mendukung aktivitas menyusui (Roesli, 2013).

Selain itu, aspek manfaat menguntungkan yang dimiliki ASI seperti, manfaat ASI untuk bayi, ibu, suami, tempat kerja, Negara, dan lingkungan juga patut menjadi pendorong agar kegiatan menyusui lebih mendapat dukungan dari berbagai elemen seperti, masyarakat, keluarga terutama suami (Ramayah, Nasuridin, Noor, Sin2007). Untuk itu dukungan dan sikap positif suami sangat perlu dilakukan, karena kegiatan merawat dan mengasuh bayi dewasa ini tidak harus menjadi tugas seorang ibu saja. Tetapi suami juga mempunyai peran yang sama dan dapat terlibat mulai dari memandikan bayi, menggantikan popok, memberi makan, menidurkan bayi, membantu pekerjaan rumah dan lain-lain (Danuatmaja & Meiliasari, 2008).

Suami yang memiliki pengetahuan tentang ASI dan tatalaksana menyusui sebelum memiliki bayi merupakan langkah mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka akan sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan ayah Syamsiah (2010). Pengetahuan suami yang rendah mengenai ASI eksklusif disebabkan bahwa suami beranggapan bahwa mengurus anak bukanlah tugas seorang suami. Suami yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif akan cenderung memiliki perhatian yang

lebih untuk ibu menyusui. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa salah satu faktor predisposisi dari perilaku adalah faktor pengetahuan, sehingga akan ada hubungan yang positif antara pengetahuan suami tentang ASI eksklusif dengan perilakunya bagi ibu menyusui.

Pendidikan ayah merefleksikan bahwa ayah yang lebih berpendidikan akan lebih intensif mencari informasi mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pengetahuan mengenai manfaat menyusui yang diketahui akan berpengaruh pada praktik pemberian ASI eksklusif. pekerjaan ayah yang juga terkait dengan jam kerja ayah terindikasi sebagai penghalang keterlibatan dalam konsultasi prenatal sehingga rendahnya kesempatan untuk belajar dan menambah pengetahuan mereka mengenai pemberian ASI (Wahyuningrum,2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tasya (2008) yang menyatakan bahwa dukungan bisa diperoleh ibu dari tiga pihak, yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tetapi pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu, sehingga dukungan suami saat ini menjadi hal yang sangat perlu dilakukan.

C. Keterbatasan Penelitian

Responden suami tidak diberikan lembar *informed consent* sendiri.